

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hubungan antara mertua perempuan dan menantu perempuan merupakan salah satu dinamika keluarga yang dipenuhi akan tekanan sosial budaya, konflik, kekuasaan, dan ekspektasi peran, khususnya dalam masyarakat dengan nilai adat yang kuat seperti pada budaya Batak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkap bagaimana film *Catatan Harian Menantu Sinting* (2024) merepresentasikan relasi antara mertua perempuan dan menantu perempuan dengan latar belakang keluarga Batak menggunakan semiotika *The Codes of Television* John Fiske.

Hasil penelitian berdasarkan analisis terhadap 10 adegan utama menunjukkan tiga tema besar yang sebelumnya dipilih, relasi kuasa, konflik, dan peran yang merepresentasikan relasi sosial dari hubungan mertua menantu perempuan dalam film.

1. Kekuasaan yang dijalankan oleh mamak mertua diperoleh melalui legitimasi budaya dan norma adat Batak yang memberikan otoritas besar pada mertua perempuan dalam struktur keluarga. Kekuasaan tersebut ditunjukkan dalam bentuk komunikasi satu arah, kontrol terhadap keputusan rumah tangga, serta tekanan terhadap menantu tanpa ruang negosiasi. Legitimate power yang dimiliki mertua menunjukkan relasi kuasa yang hadir menjadikan hubungan mertua menantu bersifat hierarkis dan tidak setara.

2. Konflik muncul karena adanya ketidaksesuaian nilai dan harapan antar generasi akan pandangan tradisional dan modern. Mertua memegang teguh nilai adat sementara menantu berupaya membawa nilai-nilai modern dalam rumah tangga. Ketidaksesuaian ini memunculkan konflik yang emosional dan psikologis, serta minimnya ruang komunikasi asertif dan konflik yang tidak terselesaikan.

3. Terdapat pelestarian peran dalam hubungan mertua dan menantu yang dikonstruksikan dan dipaksakan melalui harapan sosial dan adat. Menantu menjadi target ekspektasi tinggi untuk mengikuti seluruh nilai-nilai adat dan keinginan mertua. Meskipun telah menjalankan perannya, ekspektasi terhadap menantu perempuan tidak surut dan terus berkembang hingga dianggap belum cukup berperan sebelum memenuhi apa yang dianggap benar oleh adat dan mertua. Ekspektasi peran ini diperkuat oleh relasi kuasa maupun ketidakhadiran dukungan dari pihak suami.

Melalui pendekatan teoritis komunikasi keluarga, kekuasaan, konflik, dan teori peran, film ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik simbolik terhadap relasi sosial yang tidak setara dalam struktur keluarga tradisional, khususnya yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat secara terus-menerus. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kekuasaan, konflik, dan peran dalam keluarga seharusnya dapat dinegosiasikan melalui komunikasi yang terbuka dan setara. Namun, karena kurangnya komunikasi yang digunakan untuk mempertanyakan atau menegosiasikan relasi tersebut, kekuasaan tetap berada di tangan mertua perempuan, konflik harapan terus berlangsung, dan pelestarian ekspektasi peran tradisional terhadap perempuan tetap dilanggengkan tanpa ruang kritis.

## **5.2 Implikasi**

### ***5.2.1 Implikasi Teoritis***

Penelitian ini secara teoritis dapat memberi kontribusi dalam memperluas kajian komunikasi keluarga melalui berbagai teori yang digunakan dalam penelitian seperti komunikasi keluarga, kekuasaan, konflik, pembentukan peran, dan juga teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske . Melalui pembacaan tiga level kode dalam teori John Fiske, penelitian ini mampu menyingkap lapisan ideologis dalam narasi film yang membentuk relasi kekuasaan dan konstruksi peran. Teori yang mendukung penelitian ini membuktikan bahwa media populer dapat menjadi sumber penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya direproduksi dan didistribusikan melalui simbol-simbol visual dan verbal, sekaligus menguatkan fungsi media sebagai sarana penyampaian ideologi.

### ***5.2.2 Implikasi Praktis***

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti di bidang kajian media dan komunikasi keluarga, bagaimana media mengidentifikasi sudut pandang dalam hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan yang dapat diadaptasi pada objek lain seperti serial televisi, konten digital, hingga media sosial. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada sineas, penulis skenario, dan produser film dalam mengangkat representasi perempuan dan relasi keluarga secara lebih kritis dan inklusif.

### ***5.2.3 Implikasi Sosial***

Penelitian ini memiliki implikasi sosial dengan membuka ruang diskusi tentang dinamika perempuan dalam struktur keluarga Indonesia, khususnya dalam

relasi antara mertua perempuan dan menantu perempuan. Representasi tokoh Minar mencerminkan realitas banyak perempuan yang menghadapi tekanan struktural akibat budaya patriarki yang melegitimasi kekuasaan satu arah dan mempertahankan ekspektasi peran tradisional. Film *Catatan Harian Menantu Sinting* menjadi medium reflektif yang menyoroti pentingnya komunikasi dua arah dan negosiasi dalam keluarga, agar tidak terjadi relasi kuasa yang timpang dan konflik yang berulang. Meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya komunikasi yang setara dan reflektif, diharapkan masyarakat dapat membangun struktur keluarga yang lebih adil, di mana pembagian peran domestik dan pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif dan tanpa dominasi sepihak.

### 5.3. Saran

Hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan yang cenderung memiliki sentimen negatif tanpa memberikan ruang penjelasan mengenai dinamika terjadinya sentiment tersebut. Namun penelitian berdasarkan film ini memberikan representasi relasi mertua dan menantu perempuan berdasarkan kritik terhadap relasi kuasa, konflik, serta pembentukan peran. Film sebagai media representasi memiliki peran strategis dalam menggambarkan realitas sosial sekaligus membentuk persepsi publik, dengan itu representasi hubungan antara mertua dan menantu perempuan dalam media termasuk pembahasan ini perlu ditingkatkan.

Media disarankan menghadirkan narasi yang lebih berimbang dan inklusif untuk membuka ruang dialog mengenai relasi kuasa maupun komunikasi dalam keluarga. Kreator film dapat lebih kritis dalam mengangkat isu-isu sosial ini,

dimana tidak hanya menekan pada sisi konflik atau stereotip, melainkan memberi ruang representasi untuk negosiasi, transformasi peran, dan praktik komunikasi keluarga yang setara. Masih banyak ruang eksplorasi dalam kajian hubungan mertua menantu perempuan, terutama di Indonesia dengan keragaman budaya yang tinggi. Penelitian lanjutan dapat memperluas perspektif dengan pendekatan yang berbeda serta mengeksplorasi peran laki-laki sebagai mediator atau agen perubahan dalam relasi keluarga patriarkal.